

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS V

Hariyati, Asmayani Salimi, Kartono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Untan, Pontianak

Email : azzahhariyati@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' learning activities using the model of Problem Based Learning in class V learning Citizenship Education Public Elementary School 20 South Pontianak. The research method is descriptive, with the form of classroom action research (PTK) and besifat collaborative. Subjects in this study were all fifth grade students of State Elementary School 20 South Pontianak totaling 30 people. The results showed that an increase in students' learning activities using the model of Problem Based Learning in learning Citizenship Education in Public Elementary School fifth grade 20 South Pontianak as evidenced by the results of the calculation in the first cycle count total average 41.62% and the second cycle total price -rata arithmetic 86.10%, this shows that from the first cycle to the second cycle increased by 44.48%.

Keywords : Problem Based Learning, Student Activity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara republik yang menganut sistem demokrasi. Sistem demokrasi ini menuntut setiap warganya untuk sadar akan setiap aturan yang berlaku. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran seseorang mengenai hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang baik. Sebagaimana dikatakan Zamroni (dalam Tukiran Taniredja 2009: 30) "Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak wargamasyarakat.

Adapun tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah meningkatkan cara berfikir siswa agar kritis, rasional, kreatif, berkembang secara positif dan demokratis, bertanggungjawab sertamampu berinteraksi dengan bangsa lain.(BSNP 2006 :721).Tujuan-tujuan tersebut harus di mulai dari bangku sekolah dasar agar nantinya siswa dapat menjadi warga negara yang dapat melaksanakan semua hak dan kewajibannya serta menjadi warga yang cerdas.Untuk dapat mencapai tujuan diatas guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Satu diantaranya adalah peran guru sebagai desainer pembelajaran. Sebagai desainer pembelajaran, guru merancang pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan mulai dari pemilihan sumber materi ajar, media dan

lain sebagainya. Semua itu dilakukan guru untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SDN 20 Pontianak Selatan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih belum mencerminkan cara berfikir yang kritis, kreatif dan sebagainya sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri.

Pada saat pembelajaran masih banyaknya siswa ngobrol, tidak memperhatikan guru dan bahkan ada yang tidur – tiduran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya memfokuskan guru sebagai sumber belajar tanpa memperhatikan tugas dan peranan guru yang lainnya. Dari observasi tersebut, dilakukan diskusi dengan guru dan berkesimpulan bahwa perlunya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan peranan guru dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran khususnya tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka perlunya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oemar Hamalik (2013: 179) “Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajaran dalam situasi belajar mengajar. keterlibatan siswa dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya proses yang dilakukan oleh siswa baik secara fisik maupun psikis dalam serangkaian proses pembentukan pengalaman belajar yang bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuannya. Satu diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Barrow (dalam Miftahul Huda 2014: 271) mendefinisikan “*Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah suatu pembelajaran yang diperoleh

melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Bern dan Erickson (dalam Kokom 2013: 59) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan konsep serta keterampilan yang meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan informasi yang diperoleh. Rusman (2011: 88) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut: (a) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuan benar-benar diserap dengan baik (b) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain (c) Siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis. *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai keunggulan yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, karena *Problem Based Learning* (PBL) ini fokus pada pemecahan masalah yang nyata, proses dimana siswa melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata yang ada dilingkungannya sehingga pelajaran lebih efektif, efisien, prestasi dan aktifitas belajar siswa juga meningkat sehingga tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai dengan maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilakukan

secara kolaborasi bersama guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung. Setting penelitian ini dilaksanakan di SDN 20 Pontianak selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana pembelajaran dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan yang berjumlah 30 siswa.

Secara garis besar prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini menurut (Arikunto 2014:31) melalui 4 tahapan yaitu:

1. Tahap perencanaan

Langkah-langkah perencanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan adalah dalam tahap ini peneliti bersama guru kelas mempersiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, media pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran disertai alat-alat, LKS, soal evaluasi, instrumen kinerja guru, serta lembar observasi untuk siswa dan guru untuk siklus I dan siklus II.

2. Tahap Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sesuai langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* sebagai berikut: 1) Guru (dalam hal ini peneliti) membagi kelompok dengan membacakan nama-nama siswa dan memberikan nomor pada setiap siswa. Siswa diarahkan untuk duduk bersama dengan teman 1 kelompoknya. 2) Guru (dalam hal ini peneliti) memberikan kesempatan 3 menit kepada masing-masing kelompok untuk membaca LKS yang baru saja dibagikan. 3) Guru (dalam hal ini peneliti) membimbing siswa untuk merumuskan permasalahan yang ada di LKS masing-masing siswa 4) Guru (dalam hal ini peneliti) memberikan kesempatan kepada

siswa untuk berdiskusi mengenai menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dari LKS yang sebelumnya telah mereka baca. 5) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil kerjanya dan diberikan kesempatan untuk menanggapi pemaparan kelompok lain 6) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

Dalam tahap ini guru/observer mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi serta mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung untuk didiskusikan pada tahap refleksi sebagai acuan dalam perbaikan pembelajaran. Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, yang dilaksanakan oleh dua orang observer, yaitu guru wali kelas bersama dengan observer lainnya. (a) Aktivitas pembelajaran dikelas, baik yang dilakukan peneliti maupun siswa (b) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran Pendidikan model *Problem Based Learning*

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini guru wali kelas/observer menyampaikan hasil observasi yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung sebagai acuan untuk merencanakan perbaikan jika perlu dilaksanakan siklus berikutnya. Tahap refleksi ini dilakukan secara berkolaborasi antara penulis, guru dan observer lainnya untuk menentukan dan menganalisis hasil kegiatan siswa untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan (revisi) dalam proses pembelajaran pada rencana siklus selanjutnya yaitu tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki hasil tersebut.

Teknik pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh jawaban penelitian adalah teknik observasi

langsung. Adapun alat pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi.

Kegiatan observasi dilakukan oleh mitra/rekan atau kolaborator yang mengobservasi dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran.

Kemudian data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis, sesuai dengan jenis data yang diamati pada penelitian ini maka, data dianalisis berdasarkan submasalah, yaitu:

1. Untuk jenis data pada sub masalah penelitian yang pertama dan kedua yaitu mengenai kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} = Rata-rata (*mean*)
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor
 N = Banyaknya subyek
 (Nana Sudjana, 2010: 109)

2. Untuk menghitung sub masalah yang ketiga yaitu mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* digunakan rumus perhitungan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

P = angka persentase

N = number of case (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

(Anas Sudijono, 2012:43)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil rekapitulasi rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pembelajaran Siklus I dan II

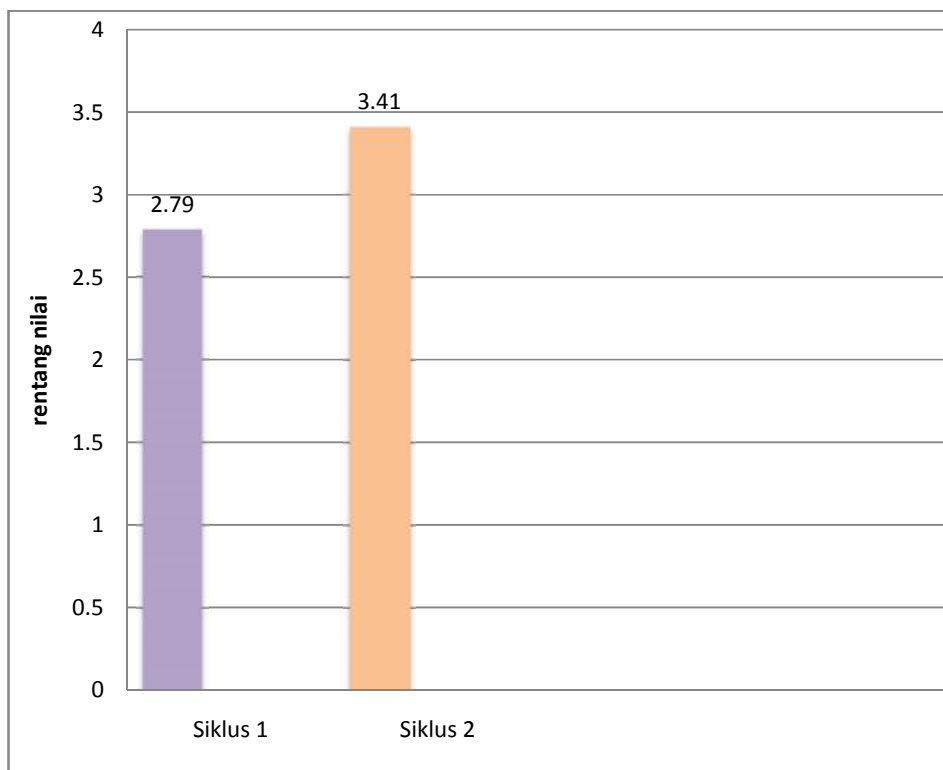
No	Aspek Yang Diamati	Siklus	Siklus
		I	II
1.	Perumusan tujuan pembelajaran	3	3,83
2.	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	2,87	3
3.	Pemilihan media pembelajaran	2,83	3
4.	Metode pembelajaran	2,5	3,5
5.	Penilaian hasil belajar	2,75	3,75
Total Skor		13,95	17,08
Rata-rata Hitung		2,79	3,41

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,79.

Perolehan rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan: (1) rancangan RPP dengan pelaksanaannya masih belum sesuai hal itu terlihat pada bagian appersepsi dan

kegiatan inti, kalimat/kata-kata yang digunakan oleh peneliti pada saat pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang tertulis di RPP, (2) banyak waktu habis dalam mempersiapkan media pembelajaran (3) siswa masih kurang memahami model *Problem Based Learning* sehingga aktivitas belajar siswa dalam merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, hingga menarik kesimpulan belum tampak dengan jelas (4) kurangnya kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, (5) sulitnya mengkondisikan kelas saat diskusi

kelompok, (6) serta proses penilaian yang belum maksima. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang terdapat di siklus I berhasil diperbaiki sehingga diperoleh skor rata-rata kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sebesar 3,41 dengan kategori baik. Telah terjadi peningkatan dari perencanaan pembelajaran siklus I ke perencanaan pembelajaran siklus II dengan peningkatan sebesar 0,62. Peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pembelajaran Siklus I dan II

2. Hasil rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

menggunakan model *Problem Based Learning* siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

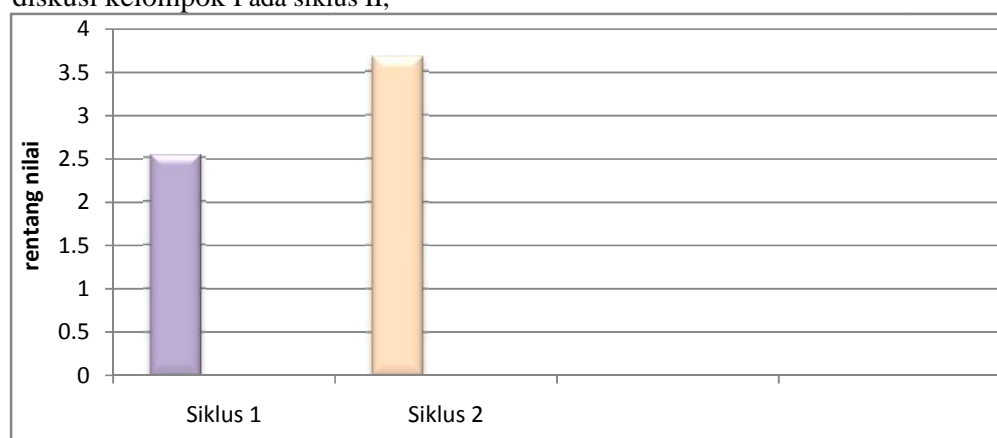
Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan II

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Persiapan Kelas	3	3,87
2.	Membuka Pelajaran	2,75	3,87
3.	Kegiatan Pembelajaran	2,70	3,64
4.	Penutup	2,50	3,33
Total skor		10,15	14,71
Rata-rata Hitung		2,53	3,67

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,53. Perolehan rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan: (1) pengelolaan waktu yang kurang optimal, (2) siswa masih kurang memahami model *Problem Based Learning* sehingga peneliti harus menjelaskan beberapa kali mengenai model *Problem Based Learning*, (3) sulitnya mengkondisikan kelas saat diskusi kelompok Pada siklus II,

Pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I berhasil diperbaiki sehingga diperoleh skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sebesar 3,67 dengan kategori baik. Telah terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan peningkatan sebesar 1,14.

Peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada grafik 2 berikut:



Grafik 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Siklus I dan II

3. Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem*

Based Learning pada setiap siklus terjadi peningkatan yaitu dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

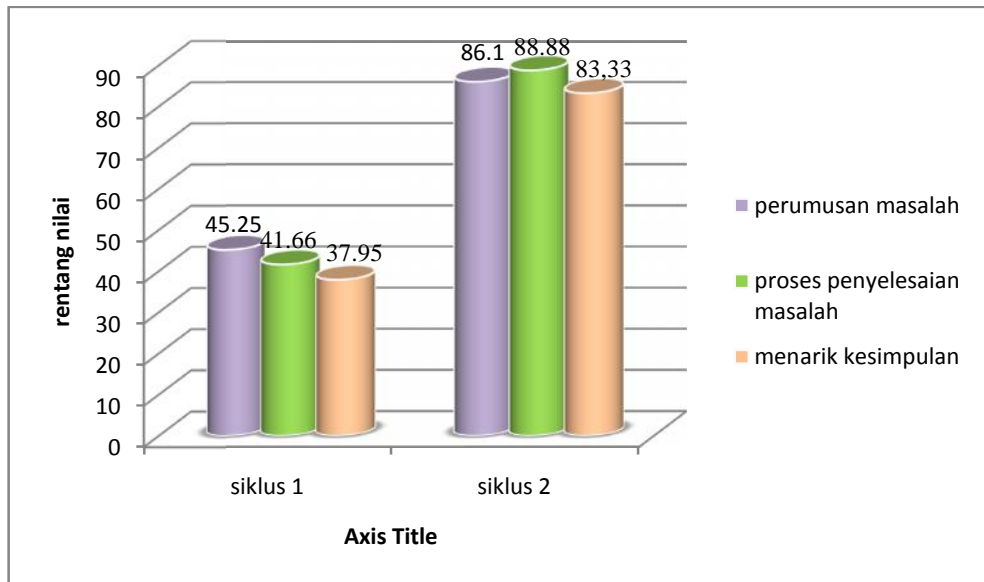
Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning*

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Perumusan masalah	45,52 %	86,10 %
2.	Proses penyelesaian masalah	41,66 %	88,88 %
3.	Proses menarik kesimpulan	37,95 %	83,33 %
Skor total		124,86 %	258,31 %
Total rata-rata hitung		41,62 %	86,10 %

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 41,62%. Perolehan rata-rata tersebut dianggap belum memuaskan. Hal ini dikarenakan pada siklus I siswa masih kurang memahami model *Problem Based Learning* sehingga aktivitas belajar siswa dalam merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, hingga menarik kesimpulan belum tampak dengan jelas. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I berhasil diperbaiki dengan cara memberikan penjelasan se jelas-jelasnya mengenai proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, kemudian menggunakan media yang berbeda-beda

pada tiap siklusnya sehingga diperoleh skor rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 86,10%. Telah terjadi peningkatan yang sangat memuaskan dari aktivitas belajar siswa siklus I ke aktivitas belajar siswa siklus II dengan peningkatan sebesar 44,48%.

Dengan demikian aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada grafik 3 berikut.



Grafik 3. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut (1) Kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan mengalami peningkatan dari siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,79 dengan kategori cukup dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 3,41 dengan kategori baik yang mengalami peningkatan sebesar 0,62. (2) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan mengalami

peningkatan dari siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,53 dengan kategori cukup dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 3,67 dengan kategori baik sekali yang mengalami peningkatan sebesar 1,14 (3) Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan mengalami peningkatan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 41,62 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86,56 yang mengalami peningkatan 44,94%

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dikatakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa maka disarankan untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. (2) Guru hendaknya menggunakan strategi atau metode yang bervariasi dalam

pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan sehingga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran (3) Guru hendaknya melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, agar guru dapat mengetahui kekurangan pada pembelajaran dan dapat segera memperbaikinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2103. **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta
- BSNP. 2006. **KTSP Pendidikan Kewarganegaraan kelas V SD/MI**. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik,O. 2013. **Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Huda, M. 2014. **Model-model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komalasari, K. 2013. **Pembelajaran Kontekstual. (cetakan ketiga)** Bandung. Refika Aditama
- Rusman. 2011. **Model-model Pembelajaran**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sudijono, A. 2014.**Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rajawali Press
- Taniredja, T. 2009. **Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah**. Bandung: Alfabet.